

**KETERLIBATAN PENUH PENGASUHAN YANG DILAKUKAN OLEH
NENEK: STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL*
ANALYSIS**

Tria Umita¹, Nailul Fauziah¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

triaumita15@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh idealnya diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Namun, tidak sedikit keluarga dengan ekonomi terbatas menyebabkan beberapa orang tua tidak dapat mengasuh. Oleh karena ini, orang tua perlu menyerahkan pengasuhan anak kepada nenek (*grandparenting*). Penelitian ini untuk menguak bagaimana pengalaman nenek dalam memberikan *positive grandparenting* dengan memperhatikan proses memberikan pengasuhan positif, tantangan selama menjalankan pengasuhan dan faktor yang mempengaruhi *positive grandparenting*. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman nenek dalam memberikan *positive grandparenting*. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposif dengan kriteria partisipan yaitu merupakan seorang nenek, menjalankan pengasuhan positif, ibu cucu bekerja, dan terlibat penuh dalam pengasuhan (0-16 tahun). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Ditemukan 10 tema superordinat, yaitu (1) Mengasuh sebagai keinginan pribadi, (2) Pengasuhan sebagai proses pendewasaan, (3) Pendiisiplinan bersifat konstruktif, (4) Memberikan dukungan yang memotivasi, (5) Kecemasan pengasuhan (6) Kesehatan sebagai penghalang, (7) Upaya mengelola tekanan mengasuh, (8) Harapan yang ada pada nenek dan cucu, (9) Motivasi mengasuh secara positif, (10) Kebermaknaan cucu. Hasil penelitian ini adalah *positive grandparenting* yang dilakukan oleh nenek dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun yang paling mempengaruhi adalah kebermaknaan cucu bagi nenek.

Kata Kunci: *Grandparenting*, pengasuhan positif, nenek, *interpretative phenomenological analysis*.

**GRANDMOTHER'S FULL CARE INVOLVEMENT:
AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL
ANALYSIS STUDY**

Tria Umita¹, Nailul Fauziah¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario St, Tembalang, Semarang, 50275

triaumita15@gmail.com

ABSTRACT

The ideal caregiving role is typically provided by parents for their children. However, economic constraints often prevent some families from offering adequate care. Consequently, grandparents may step in to provide care, a practice known as grandparenting. This study aims to uncover the experiences of grandmothers in delivering positive grandparenting by examining the processes involved in providing positive care, the challenges encountered during caregiving, and the factors influencing positive grandparenting. Therefore, this research seeks to explore and understand the experiences of grandmothers in delivering positive grandparenting. Participants were selected using purposive sampling, with criteria including being a grandmother, providing positive care, having a working daughter, and being actively involved in caregiving (for children aged 0-16 years). The study employed a qualitative methodology with a phenomenological approach. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Ten superordinate themes emerged: (1) Caregiving as a personal desire, (2) Caregiving as a process of maturation, (3) Constructive discipline, (4) Providing motivational support, (5) Caregiving anxiety, (6) Health as a barrier, (7) Efforts to manage caregiving stress, (8) Expectations of grandmothers and grandchildren, (9) Motivation for positive caregiving, and (10) The meaningfulness of the grandchild. The findings indicate that positive grandparenting by grandmothers is influenced by various factors, with the most significant being the meaningfulness of the grandchild to the grandmother.

Keyword: Grandparenting, positive parenting, grandmother interpretative phenomenological analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga didefinisikan dengan inti dari hubungan manusia yang penuh makna dan kompleksitas. Definisi dan peran keluarga dapat berbeda di berbagai budaya dan konteks, tetapi intinya adalah keluarga merupakan salah satu elemen paling fundamental dalam kehidupan manusia (Rindawan, dkk., 2020). Umumnya, selain ayah keluarga terdiri dari ibu dan anak. Secara umum, masing-masing anggota keluarga terdapat pembagian peran penting, ayah bekerja untuk mendapatkan nafkah, pelindung keluarga dan pemimpin keluarga, sedangkan ibu menangani urusan rumah tangga dengan mengasuh dan mendidik anak (Ruli, 2020). Kehadiran anak dalam keluarga menjadi harapan orang tua, sehingga keberfungsian keluarga ditentukan oleh proses yang berlangsung di dalamnya. Melalui pola asuh, peran orang tua juga sebagai fundamental dalam membentuk perkembangan kepribadian anak (Sadatonva & Nurullaeva, 2021).

Kondisi keluarga pada saat ini berbagai macam, tidak sedikit keluarga dengan ekonomi yang terbatas, sehingga beberapa orang tua dengan krisis keuangan tidak dapat menjadi pengasuh dalam jangka panjang anak-anak mereka (Hartman, 2018). Seiring dengan perkembangan pembaruan ilmiah dan teknologi yang semakin pesat, mengakibatkan adanya transformasi sosial sehingga menyebabkan sejumlah ibu berpartisipasi peran dalam kehidupan ekonomi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik

(2021), pada tahun 2019 sampai 2021 jumlah pekerja wanita sebagai tenaga profesional meningkat hingga 11,15%. Pada periode tahun 2021 tercatat wanita sebanyak 39,52% atau 51,79 juta tenaga penghasil dengan usia 15 tahun keatas (Badan Pusat Statistik, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena mengenai ibu bekerja kian meningkat tiap kali tahun berganti. Hal ini lazim terjadi di dalam kondisi kehidupan keluarga kini yaitu peran seorang ibu mulai mengalami transformasi menjadi peran ganda atau menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga (Riskasari, 2016). Fenomena seperti ini, memandang perlu orang tua menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain, seperti *babysitter* atau kakek dan nenek (Li, dkk., 2019; Pagarwati & Rohman, 2020).

Sejumlah orang tua merasa resah apabila pihak lain yang bukan sanak keluarga terlibat dalam mengasuh anaknya, satu diantaranya yaitu dengan membayangkan adanya berbagai risiko yang dapat menyulutkan (Soetjiningsih dkk., 2008). Risiko tersebut diantaranya seperti dilansir dari *TribunJakarta.com* (2023) bahwa terdapat selebritas ternama yang mengalami kejahatan *babysitter* pada anaknya yakni berupa kejahatan fisik dan menyebabkan anak mengalami trauma. Kasus serupa juga dialami oleh seorang anak berusia satu tahun yang dianiaya oleh *babysitter* hingga nyaris menewaskan anak tersebut (*INews.com*, 2023). Maraknya kasus kejahatan *babysitter* menjadi pertimbangan bagi para orang tua dalam menyalurkan pengasuhan anak kepada *babysitter*.

Menyalurkan pengasuhan kepada orang lain yang bukan sanak keluarga, bukan menjadi opsi bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan pada anaknya. Selain ibu bekerja, peralihan pengasuhan kepada kakek atau nenek di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor lainnya yakni perceraian orang tua, kematian orang tua dan kesulitan ekonomi yang menyebabkan orang tua menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) diluar negeri (Haryani, dkk., 2022; Fauziah, dkk., 2018, Salafuddin, dkk., 2020). Di Indonesia keyakinan mutlak atas kakek atau nenek yang mengasuh relatif lebih besar terhadap dengan orang lain yang bukan anggota keluarga (Wahyuni & Abidin, 2015). Selain itu, orang lanjut usia dianggap sebagai figur paling tepat untuk memberikan standar ideal nilai keluarga karena memiliki pengalaman yang mereka peroleh terhadap *self generativity* selama bertahun-tahun (Pujiatni & Kirana, 2013).

Generativity merupakan perhatian dalam membimbing generasi berikutnya (Erikson dalam Santrock, 2012). *Generativity* didefinisikan sebagai konsep yang memperlihatkan cara seseorang dalam meninggalkan jejak untuk masa yang akan datang (Kotre, 1995). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), individu pada masa ini mulai berusaha menjalankan rencana-rencana untuk meninggalkan warisan dirinya bagi generasi-generasi selanjutnya. “Warisan” utama yang dilakukan individu pada masa itu adalah nilai-nilai yang ditanamkan dengan sejumlah usaha pembimbingan yang dapat dilakukan pada masa luang yang mereka miliki saat ini. Usaha mendekatkan diri pada cucu merupakan suatu cara untuk memberikan bimbingan nilai-nilai keluarga

dalam kondisi pemahaman yang lebih mendalam sebagai hasil refleksi mereka atas perjalanan hidupnya (Hebblethwaite & Norris, 2011).

Menurut Lee (Lestari, 2012) di Indonesia memiliki keluarga besar seperti kakek dan nenek yang tinggal serumah merupakan hal yang lumrah. Di Indonesia, keluarga besar menjadi salah satu karakteristik keluarga dimana menunjukkan keharmonisan keluarga dan kesejahteraan kolektif (Lestari, 2012). Pengasuhan kakek nenek atau *grandparenting* merupakan hubungan antara seorang individu yang menjadi seorang kakek atau nenek dengan cucunya. Alasan kakek dan nenek membesarkan cucunya berbeda-beda tergantung budaya. Budaya Asia, seperti di Tiongkok, kakek-nenek biasanya lebih memilih untuk mengasuh cucu karena tradisi budaya yang menonjolkan keharmonisan keluarga dan kesejahteraan kolektif, termasuk pertukaran antargenerasi, tanggung jawab keluarga, dan harapan sosial (Chen dan Liu, 2012). Dalam budaya Jawa, mengasuh anak merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk membantu anak. Pandangan kakek-nenek Jawa adalah membantu anak sebagai bagian dari kewajiban menjadi orang tua, meskipun anak mempunyai keluarga sendiri (Fauziningtyas, dkk., 2019).

Pada budaya Barat, seperti Amerika, kakek-nenek bertindak sebagai “pengasuh” bagi cucu-cucu mereka ketika anak-anak mereka mempunyai masalah (misalnya penyalahgunaan narkoba, penahanan, kehamilan remaja, masalah emosional) atau telah meninggal (Clottey dkk., 2015; Hayslip, 2014; Hayslip dan

Kaminski, 2005). Menjadi kakek-nenek umumnya bukanlah suatu pilihan, melainkan digunakan untuk mengatasi permasalahan. Dengan demikian, dalam konteks ini, kakek dan nenek merasakan beban dalam membesarkan cucunya (Hayslip dan Kaminski, 2005).

Peran seorang kakek atau nenek dalam *grandparenting* dapat bervariasi. Beberapa kakek nenek mungkin sangat terlibat dalam kehidupan cucu mereka. Dilihat dari intensitas pengasuhan yang diberikan kepada cucu, terdapat kakek nenek yang mengasuh cucu selama 15 jam per minggu dianggap terlibat dalam aktivitas pengasuhan anak yang intensif (Di Gessa dkk., 2016). Kakek nenek yang mengasuh cucu lebih dari 30 jam per minggu dianggap sebagai pengasuh utama (Chan, dkk., 2023).

Di Indonesia, kajian yang dilakukan oleh Ayoob (2020) menemukan bahwa 20% lanjut usia hidup bersama dengan cucunya. Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa 34,71% lanjut usia tinggal bersama anak dan cucu dalam tiga generasi. Hubungan kasih sayang dan perawatan sering dikaitkan dengan peran nenek (Aiken, 1998). Nenek juga cenderung lebih terlibat secara emosional, membentuk hubungan yang lebih dekat dan penuh kehangatan, dan terkadang bertindak sebagai pengganti ibu jika diperlukan (Cohler & Grunebaum, 1981). Dinamika hubungan antara kakek nenek dan cucu, nenek dikenal lebih aktif dalam keterlibatan sehari-hari dengan cucu dibandingkan dengan kakek (Viguer dkk., 2010). Hal ini disebabkan bahwa kurangnya teori mengenai pengasuhan yang diterapkan oleh kakek

mengakibatkan terbatasnya pemahaman mengenai pengasuhan anak (Tarant, 2016). Dengan demikian, nenek memiliki dampak yang lebih signifikan dalam kehidupan cucu dan mereka terlibat dalam peran pengasuhan harian, memiliki dampak terhadap perkembangan anak.

Kedekatan dan komunikasi antara nenek dan cucu meningkat seiring meningkatnya intensitas waktu yang dihabiskan bersama, sehingga nenek dan cucu mampu berkembang dan tumbuh bersama. Keterikatan yang erat merupakan hal yang penting bagi cucu, dimana mereka membutuhkan hubungan yang penuh kasih sayang dan stabil dengan neneknya, yang mampu membantu mengatasi kesulitan dengan orangtuanya. Sepanjang masa hidup, keterikatan ini juga bersifat penting bagi nenek yang ingin sukses dalam mengasuh anak untuk kedua kalinya (Poehlmann, 2003; Shaver & Mikulincer, 2010). Frekuensi kontak juga bergantung pada tempat tinggal bersama dari beberapa generasi, dan pengasuhan cucu yang diberikan oleh kakek nenek, namun beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan dekat dapat dibangun meskipun ada jarak fisik dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Davey et al., 2009; Dunifon dkk., 2018, 2020; Taylor dkk., 2005).

Contoh peran yang sering terjadi dalam keluarga di Indonesia adalah hubungan lekat antara nenek dan cucu sebagai pengasuh kedua setelah ibu (Arini, 2018). Lanjut usia atau adiyuswa merupakan individu yang berusia 60 tahun keatas (Kementerian Republik Indonesia, 2019). Menurut Potter dan Perry, lanjut usia cenderung mengalami perubahan di beberapa aspek diantaranya perubahan fisiologis, perubahan

kognitif, dan perubahan psikososial (Ralampi & Soetjiningsih, 2019). Orang yang lebih tua mungkin produktivitasnya menurun atau bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhannya, sehingga nenek yang mengasuh cucunya mungkin merasa terbebani dan tidak siap untuk memberikan pengasuhan yang berkualitas karena kondisi fisik, usianya yang rentan (Zhong & Peng, 2020; Li Shaojie dkk., 2021). Pengalaman hidup lanjut usia tentu akan meningkat melalui *grandparenting*. Lanjut usia yang berada di tahap memiliki integritas tinggi merupakan lanjut usia yang mampu menerima kenyataan yang ada dalam dirinya, mampu memahami makna hidup, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memenuhi tugas perkembangan dengan baik, dan mencapai kepuasan hidup (Kodaruddin & Apsari, 2019).

Kakek dan nenek dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan kepada cucu, serta membantu menyediakan sarana yang aman dan sehat untuk tumbuh dan kembang anak (Hayslip, dkk., 2019). Kakek-nenek memainkan peran penting dalam mengisi kesenjangan pengasuhan bagi keluarga yang berpenghasilan ganda (Chan, dkk., 2023; Ta dkk., 2018). Tidak semua kakek dan nenek dapat menyusun skenario yang sempurna, karena terdapat beberapa kakek nenek mungkin masih menggunakan metode pengasuhan tradisional yang tidak berpihak pada anak dan bahkan mungkin menyakiti anak (Rahmatullah, dkk., 2023). Umumnya, salah satu faktornya adalah kakek-nenek yang kurang berpendidikan dan tinggal di pedesaan sehingga mengakibatkan kesalahan dan kebingungan dalam mengasuh anak (Dhiu & Fono, 2021). Anak yang dibesarkan oleh nenek rentan mengalami perilaku

menyimpang karena kurangnya pendampingan, minimnya pengetahuan orang tua, dan keterikatan yang tidak harmonis (Fauziningtyas, dkk., 2019).

Berdasarkan uraian diatas terdapat problematika dalam menjalani pengasuhan pada cucu. Penelitian mengenai peran pola asuh kakek maupun nenek terus dikembangkan karena banyaknya fenomena dimana sejumlah ibu berperan ganda. Oleh karena itu, penelitian tentang pengasuhan nenek maupun kakek sangat esensial untuk dilakukan dan dipelajari lebih mendalam. Penelitian mengenai pengasuhan kakek nenek di tingkat nasional maupun internasional sebagian besar mengeksplorasi peran dan dampak *grandparenting*. Hal tersebut didukung oleh Fauziah, dkk. (2020) menghasilkan bahwa peran nenek dalam mengasuh anak dapat berpengaruh secara positif dan negatif terhadap keharmonisan keluarga, tergantung dari arti cucu bagi nenek. Ketika sang nenek dapat menerima cucunya, maka hal tersebut akan membuat sang nenek bahagia, sehingga mempengaruhi keharmonisan keluarga. Somaiah & Yeoh (2023) meneliti peran pengasuhan kakek dan nenek terhadap anak-anak tertinggal melalui konsep intergenerasi yang menghasilkan bahwa kakek nenek berperan penting dalam pekerjaan merawat dan mengubah formasi keluarga di desa-desa pengirim migran serta kakek nenek memberikan pengasuhan tambahan, pengganti dan bahkan pengasuhan rekonstruktif.

Pembentukan karakter anak tentu dipengaruhi pada pendekatan dalam proses mendidik dan mengasuh anak (Hasanah, 2016). Riset yang telah dilakukan oleh Hermayanti & Syamsuddin (2023) mengenai *negative grandparenting* menyatakan

bahwa kakek nenek cenderung menerapkan pola asuh permisif dan otoriter yang menyebabkan efek negatif pada anak diantaranya tidak mandiri dan manja. Riset lain juga membuktikan bahwa *grandparenting* cenderung berdampak negatif seperti mudah menyerah, tidak rajin, bersandar orang lain, tidak responsif terhadap tugas, dan suka merengut hingga keinginannya terpenuhi (Dey Putri, dkk., 2020). Selain perilaku menyimpang pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek nenek juga berakibat pada psikologis, seperti: agresif, mudah frustrasi, pasif dan apatis, sulit membina relasi dengan individu lain, tidak mampu menghargai dirinya sendiri (Mukminah & Hasanah, 2022).

Meskipun demikian, hal tersebut berkontradiksi dengan fenomena dan beberapa penelitian lain, di antaranya dilansir dari *Nusaperdana.com* (2020) terdapat siswa berprestasi dari SMAN 8 Tator sebagai Duta Pelajar tingkat Kabupaten Toraja bernama Alwi dan selama hidupnya Alwi tinggal bersama neneknya. Hal ini merupakan bukti nyata seperti penelitian Pagarwati & Rohman (2020) bahwa pola asuh yang dilakukan oleh nenek juga memberikan dampak baik dalam membentuk karakter anak usia dini berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Latifah, dkk., (2016) yang menunjukkan bahwa *grandparenting* membentuk kemandirian dan disiplin anak yang baik. Akan tetapi, berbeda dengan *negative grandparenting*, riset yang membahas mengenai *positive grandparenting* masih kurang di eksplorasi khususnya yang dilakukan oleh seorang nenek. *Positive grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek atau

nenek menumbuhkan ikatan emosi yang sehat, berdasarkan kepentingan terbaik anak dalam mengasuh, memberdayakan, tanpa kekerasan serta memberikan apresiasi dan bimbingan yang melibatkan penetapan batasan sesuai dengan perkembangan anak (Rodrigo, 2015; Pagarawati & Rohman, 2020).

Konklusi dari berbagai fakta, permasalahan, dan teori yang telah diuraikan memicu keingintahuan peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana pengalaman nenek dalam memberikan *positive grandparenting*. Ditinjau dari berbagai sisi, mulai dari pengalaman saat mengasuh cucu, proses pengambilan keputusan mengasuh cucu, tantangan apa saja yang dialami dalam memberikan pengasuhan kepada cucu dan bagaimana upaya yang dilakukan dan faktor yang mempengaruhi *positive grandparenting*. Dengan demikian, peneliti menimbulkan judul penelitian: Keterlibatan Penuh Pengasuhan yang Dilakukan oleh Nenek: Studi *Interpretative Phenomenological Analysis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah disajikan pada latar belakang, adapun pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman nenek dalam memberikan *positive grandparenting*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi nenek dalam memberikan *positive grandparenting*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman nenek dalam memberikan *positive grandparenting*. Pada penelitian ini, *positive grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh nenek dengan menggantikan pola asuh atau pengasuhan terhadap cucu dalam jangka waktu singkat maupun jangka waktu panjang yang didasarkan pada interaksi yang positif, dukungan, dan pengarahan positif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak. Manfaat dibagi pada dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta perluasan materi mengenai *positive grandparenting* yang dilakukan oleh nenek, serta memperkaya literatur yang relevan dengan topik yang diambil. Khususnya dalam kajian bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan terhadap *positive grandparenting* yang dilakukan oleh nenek, serta membuka perspektif masyarakat, khususnya perspektif orang tua mengenai pemberian pola asuh kepada anak dan dampak yang ditimbulkan jika pola asuh diberikan kepada nenek.

2. Manfaat Praktis

Bagi partisipan. Manfaat penelitian ini adalah untuk lebih mengenali dan memahami proses yang terjadi di dalam diri nenek selama menjalani *positive grandparenting*.

- a. *Bagi keluarga dan masyarakat.* Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terkait pengasuhan positif yang dilakukan oleh nenek. Bagi orang tua yang memiliki pekerjaan hingga tidak dapat mengasuh anaknya adalah agar menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan pengasuhan yang dialihkan kepada nenek agar dapat melihat gambaran pola asuh serta dampak jika anak diasuh oleh nenek.
- b. *Bagi peneliti selanjutnya.* Manfaat adalah diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya maupun peneliti lain yang memiliki ketertarikan pada penelitian mengenai *positive parenting* yang dilakukan oleh nenek.